



Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar dan Stres Akademik Sebuah Studi

Evy Novianti, Lely Ika Mariyati*

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; ikalely@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara keterlibatan siswa dan stres akademik di kalangan siswa sekolah dasar. Meskipun telah diakui pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, masih ada kesenjangan dalam memahami bagaimana keterlibatan siswa berdampak pada stres akademik. Dilakukan di SDN Wonoplintahan 2 Prambon dengan jumlah sampel 144 siswa, penelitian korelasional kuantitatif ini menggunakan uji korelasi product moment Pearson untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keterlibatan siswa dan stres akademik ($r = 0.334$, $\text{sig} < .001$), yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan yang lebih tinggi berkorelasi dengan tingkat stres yang lebih rendah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya membina keterlibatan siswa untuk mengurangi stres akademik, menawarkan wawasan yang berharga bagi para pendidik dan pembuat kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan kinerja akademik.

Kata Kunci: keterlibatan siswa, stres akademik, sekolah dasar, penelitian korelasional, psikologi pendidikan

*Correspondence: Lely Ika Mariyati
Email: ikalely@umsida.ac.id

Received: 17-07-2024
Accepted: 24-07-2024
Published: 31-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study explores the relationship between student engagement and academic stress among primary school students. Despite the recognized importance of creating a conducive learning environment, there remains a gap in understanding how student engagement impacts academic stress. Conducted at SDN Wonoplintahan 2 Prambon with a sample size of 144 students, this quantitative correlational research utilized the Pearson correlation product-moment test to analyze data. Results reveal a significant negative relationship between student engagement and academic stress ($r = 0.334$, $\text{sig} < .001$), indicating that higher levels of engagement correlate with lower levels of stress. These findings underscore the importance of fostering student engagement to alleviate academic stress, offering valuable insights for educators and policymakers aiming to enhance student well-being and academic performance.*

Keywords: *student engagement, academic stress, primary school, correlational research, educational psychology*

Pendahuluan

Pendidikan adalah sesuatu hal yang penting untuk kehidupan seorang manusia. Dengan pendidikanlah maka manusia dapat mengembangkan potensi yang dia miliki (Fitri, 2021). Setiap negara memiliki system pendidikan yang hampir sama dengan negara lain. Sesuai dengan penjelasan dari kementerian budaya dan pendidikan, Indonesia memiliki jenjang pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (Lubis, 2021). Salah satu salah satu dari jenjang sekolah formal di Indonesia adalah jenjang sekolah dasar yang dimulai dari usia 6 tahun hingga 13 tahun (Lubis, 2021). Anak sekolah dasar menurut Santrock termasuk kedalam kategori-kategori anak tengah yang memiliki rentan usia 6 hingga 11 tahun (Santrock, 2012). Aspek-aspek perkembangan

dari anak sekolah dasar diantaranya adalah aspek fisik dan motorik, aspek kognitif dan intelektual, aspek perkembangan sosial, perkembangan bahasa, aspek perkembangan emosi, aspek kepribadian dan seni, dan aspek perkembangan moral. Semua aspek tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah factor genetika/hereditas dan factor lingkungan. Keluarga dianggap sebagai salah satu faktor yang paling mempengaruhi ke dalam aspek-aspek tersebut (Latifa, 2017). Tugas perkembangan akan sangat menentukan kesuksesan seorang anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Kemampuan strategi *coping* stress yang dimiliki selama menjalani kegiatan sekolah akan sangat mempengaruhi tugas perkembangan, yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada *well-being* dan performa akademik dari anak (Sotardi, 2016).

Anak sekolah dasar juga berada pada tahap masa penting karena pada usia ini individu mulai membentuk dan mengemabngkan konsep (Oppenheimer, 1991). Meskipun usia mereka tergolong pada tahap perkembangan anak-anak, namun tidak menghindarkan mereka dari stressor ketika menjalani kehidupan sekolah seperti durasi waktu belajar yang terlalu lama dan tugas yang terlalu banyak yang mungkin diluar dari kemampuan mereka (Sari, 2018). Stressor berupa ekspetasi dari diri sendiri ataupun sekolah dan keluarga yang tidak realistisakan juga mempengaruhi keterlibatan dan kemauan siswa untuk melanjutkan sekolahnya dengan segenap hati (Sarita, 2015). Anak sekolah dasar yang terus terpapar pada stressor dari kegiatan sekolahnya akan cenderung mengalami Stres Akademik. Stres akademik adalah stres yang dialami oleh peserta didik dalam lingkungan sekolah atau Pendidikan (Fatmawati et al., 2021). Lebih lanjut stres akademik adalah sebuah keadaan dimana tuntutan akademik telah melampaui dan kemampuan dari orang tersebut (Blashill, 2016). Stres akademik juga merupakan reaksi fisiologis ketika dihadapkan pada tantangan dan ancaman yang dipahami secara subjektif (Septiana, 2021). Pendapat lain mengatakan hal yang serupa yang mengatakan bahwa stres akademik adalah tekanan yang dihadapi anak yang berkaitan dengan sekolah yang muncul dari tuntutan sekolah (Wulansuci, 2021). Stres akademik juga dikaitkan dengan kegagalan akademis sehingga menimbulkan tekanan pada siswa (Sujadi, 2021). Secara keseluruhan pengertian stress akademik adalah sebuah bentuk stress berupa respon fisik dan mental sebagai hasil dari tuntutan baik dari internal atau eskternal diri siswa.

Stres akademik akan memberikan banyak pengaruh buruk khususnya pada kesehatan fisik dan juga kesehatan mental dari siswa (Mahmudah & Rusmawati, 2018). Stress akademik juga berhubungan dengan kepercayaan diri mahasiswa sehingga siswa tersebut akan meragukan kemampuannya untuk bersekolah (Rohana, 2017). Stres pada seseorang juga diketahui akan menyebabkan depresi, marah, cemas, khawatir dan perasaan negatif lainnya (Wistarini & Marheni, 2019). Stres akademik juga dapat menyebabkan gangguan tidur (Oktavia et al., 2019). Beberapa dampak tersebut tentu secara keseluruhan akan sangat merugikan siswa yang harusnya focus untuk melakukan belajar dan menyelesaikan studinya. Orang yang mengalami stres akademik memiliki ciri-ciri diantaranya terganggunya kondisi fisik dan psikologis, kemampuan belajar, motivasi, kualitas tidur, *wellbeing*, dan kesehatan mental (Abdollahi et al., 2020). Adapun aspek-aspek dari stress akademik menurut Bedewy dan Gabriel adalah harapan akademik, Persepsi siswa kepada beban tugas dan persepsi diri siswa kepada karakteristik dirinya, termasuk kepada kemampuan yang dia miliki (Bedewy & Gabriel, 2015).

Peneliti juga selanjutnya melakukan wawancara dengan kepala sekolah dari sekolah SDN Wonoplintahan, hasilnya menunjukkan bahwa beberapa stress akademik yang dialami oleh siswa, ditinjau dari aspek stress akademik Bedewy dan Gabriel (2015) yaitu persepsi terhadap beban tugas dan juga kemampuan diri. Peneliti juga melakukan survey awal kepada 10 siswa kelas 4 hingga kelas 6 dari SDN Wonoplintahan II, dengan media *google form*. Hasil dari survey kepada 10 anak tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa 80 % siswa sangat setuju dengan tugas yang terlalu sulit, sebanyak 50% menunjukkan reaksi fisiologis seperti merasa tidak enak badan ketika dihadapkan dengan tugas yang berat, 60% setuju bahwa beban tugas sekolah yang diberikan telalu banyak, sebanyak 60% merasa tertekan dengan nilai ujian yang jelek, dan 70% merasa tertekan dengan ekspektasi yang dimiliki orang tua mereka. Hal ini menandakan bahwa ada fenomena stres akademik yang terjadi diantara siswa kelas 4 hingga kelas 6 SDN Wonoplintahan II Prambon ditinjau dari teori stress akademik dari Lakaev yaitu aspek fisik yang terlihat dari adanya gejala psikosomatis, kognitif dengan persepsi tugas yang berat dan afektif dengan perasaan tekanan dari orang tua (Amri, 2020).

Hal ini juga selanjutnya sejalan dengan beberapa fenomena di beberapa negara lain. Negara Amerika Serikat mengalami peningkatan stres akademik pada siswa sekolah dasarnya (Misra & Castillo, 2004), sedangkan diperkirakan bahwa anak pada usia 6-17 tahun menghabiskan waktunya disekolah (Blashill, 2016) yang menyebabkan anak-anak akan sering terpapar dengan stressor di sekolah. Indonesia juga mengalami hal serupa dengan penelitian oleh palupi pada tahun 2020 yang menunjukkan adanya fenomena stres akademik dimana anak sekolah dasar dengan kelas besar (kelas 4-6) mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kecil (kelas 1-3)(Palupi, 2020). Penelitian Khairinnisa (dalam Sari, 2018) pada siswa kelas 4 dan 5 di sebuah Sekolah Dasar menemukan bahwa dari 127 responden, 18,90% berada dalam kategori stress akademik sangat rendah, 17,32% dalam kategori stress akademik rendah, 23,62% dalam kategori stress akademik sedang, 20,47% dalam kategori stress akademik tinggi, dan 19,69% dalam kategori stress akademik sangat tinggi.

Oktavia et al menjelaskan bahwa factor dari stres akademik diantaranya adalah *self efficacy*, *hardiness*, motivasi, dan dukungan sosial (Oktavia et al., 2019). Beberapa penelitian selanjutnya menggambarkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan siswa atau *student engagement* dengan stres akademik (Sari, 2018; Skinner et al., 2016). Hal ini menggambarkan bahwa *student engagement* dapat berpotensi menjadi factor dari stress akademik karena adanya hubungan antara keduanya. *Student engagement* didefinisikan sebagai partisipasi siswa dalam kegiatan akademik didalam atau diluar kelas dan membuahkan hasil yang bermakna (Trowler, 2010). Partisipasi atau keterlibatan ini adalah salah satu factor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik siswa di sekolah (Ariani, 2019). Frederick (dalam Sari, 2018) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari *student engagement* diantaranya adalah *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement*. Siswa yang aktif dan produktif di kegiatan sekolah akan cenderung untuk memiliki *coping adaptive* yang baik ketika dihadapkan kepada stressor (Zwagery et al., 2021). Kuh dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa *student engagement* adalah salah satu prediktor paling besar dalam proses belajar dan perkembangan siswa (Groccia, 2018). Faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement* diantaranya adalah dukungan

keluarga (Miranti et al., 2021). Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *student engagement* adalah gender dan juga level pendidikan (Kitta, 2022). Conell dan Wellborn menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement* secara garis besar terdiri atas factor eksternal dan internal (Mustika & Kusdiyati, 2015). Faktor eksternal ini terdiri atas factor struktural, otonomi support, dan keterlibatan. Struktur berkaitan dengan gambaran perilaku orang tua dan guru kepada anak, otonomi support berkaitan dengan bantuan yang diberikan kepada anak untuk menghubungkan perilaku anak dengan tujuan dan nilai pribadinya, sedangkan keterlibatan berkaitan dengan keterlibatan dan dukungan emosional dari orang tua dan guru (Skinner et al., 1990).

Beberapa penelitian terdahulu menggambarkan adanya perbedaan hasil penelitian dalam topik ini. Adil et al (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semakin rendah tingkat *student engagement* dari seorang siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat stres akademiknya. Hasil ini juga sejalan dengan Manikandan dan Neethu (2018) yang menemukan bahwa *student engagement* dan stres akademik memiliki arah hubungan negatif. Namun hasil penelitian dari Khairinnisa (dalam Sari, 2018) menjelaskan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang berarti sehingga ada beberapa penelitian dengan hasil yang bertolak belakang antara satu dengan lainnya. Perbedaan hasil penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengungkap hubungan antara *student engagement* dengan stres akademik. Penelitian ini berfokus untuk mengukur seberapa besar hubungan dari stres akademik dan *student engagement*. Hipotesa peneliti dari penelitian ini adalah stres akademik memiliki hubungan dengan *student engagement* pada siswa Sekolah Dasar Negeri II Wonoprintahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 dari SDN Wonoprintahan 2 Prambon yang terdiri atas 235 siswa. Adapun penentuan dalam sampel ini adalah menggunakan table Krejcie Morgan dengan taraf kesalahan sebesar 5 persen sehingga ditemukan jumlah sampel sejumlah 144 siswa. Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik accidental sampling dimana seluruh anggota populasi yang secara kebetulan mengisi kuesioner yang telah diisi akan menjadi bagian dari sampel penelitian

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat *student engagement* dan stres akademik mengadopsi dari alat ukur yang sudah digunakan dalam penelitian selanjutnya. Alat ukur *student engagement* mengadopsi dari penelitian oleh Khairinnisa (dalam Sari, 2018) yang telah diuji validitas. Uji reliabilitas yang telah dilakukan menunjukkan skor *Alpha Cronbach* berada diatas 0.821 sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini reliable. Alat ukur stres akademik mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Amri (2020) yang telah diuji reliabilitasnya dengan skor *alpha Cronbach* berada diatas 0.900 sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur ini telah reliable untuk digunakan. Alat ukur ini berjenis skala likert dengan jenjang dimulai dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju (Sugiyono, 2016). Teknik analisa yang digunakan adalah analisa korelasi dengan menggunakan *pearson correlation product moment*. Adapun software aplikasi yang digunakan untuk membantu proses analisa data dalam penelitian ini adalah SPSS for Windows versi 26.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data penelitian yang sudah dikumpulkan menunjukkan bahwa sampel penelitian terdiri atas 59 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 85 siswa berjenis kelamin Perempuan. Adapun berdasarkan kelas sebanyak 53 siswa adalah siswa kelas IV, sebanyak 52 siswa kelas V, dan kelas VI sebanyak 39 siswa. Berikut data demografi dari sampel penelitian yang telah dikumpulkan.

Tabel 1. Data Demografi Sampel Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki Laki	59
Perempuan	85
Total	144
Tingkat Kelas	Jumlah
Kelas IV	53
Kelas V	52
Kelas VI	39
Total	144

Adapun kategorisasi norma empiric dari sampel penelitian didapatkan bahwa sebesar 4,17% dari sampel penelitian berada pada kategori stres akademik sangat tinggi. Selanjutnya sebanyak 29,17% dari sampel berada pada kategori tinggi. Sebanyak 36,81% sampel penelitian berada pada kategori menengah, sebanyak 22,92% dari sampel penelitian berada pada rendah, dan yang terakhir sebanyak 6,94% dari sampel penelitian tersebut berada pada kategori sangat rendah. Berikut tabel kategorisasi normal empirik yang sudah dihitung:

Tabel 2. Kategorisasi Tingkatan Stress Akademik

Kategorisasi	Rentangan Skor	Jumlah (N)	Persentase
Sangat Tinggi	>69	6	4,17%
Tinggi	69-63	42	29,17%
Menengah	62-57	53	36,81%
Rendah	56-51	33	22,92%
Sangat Rendah	<51	10	6,94%
Total		144	100,00%

Selanjutnya berdasarkan analisa yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *stress akademik* ditinjau dari jenis kelamin ($p=0,066$) namun terdapat perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari tingkatan kelas ($p=0,045$). Adapun analisa selanjutnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada tingkatan student engagement ditinjau dari tingkatan kelas ($p=0,362$) dan jenis kelamin ($p=0,371$).

Tabel 3. Analisa Anova perbandingan kelompok

Variabel	Nilai F	Signifikansi P-value
SA (Jenis Kelamin)	3.421	0.066
SA(Kelas)	3.170	0.045
SE (Jenis Kelamin)	0.805	0.371
SE (Kelas)	0.837	0.362

Selanjutnya jika dilihat dari nilai mean, Maka dapat disimpulkan bahwa *aspek cognitive engagement* memberikan sumbangan yang lebih besar kepada tingkatan *student engagement* jika dibandingkan dengan aspek *emotional engagement* dan *behavioural engagement*. Berikut hasil perbandingan nilai mean yang didapatkan.

Tabel 4. Perbandingan nilai mean aspek student engagement

Aspek	Mean	SD
Behavioural Engagement	14.847	3.044
Cognitive Engagement	20.431	3.846
Emotional Engagement	14.444	3.199

Uji Asumsi

Setelah mengumpulkan data, maka selanjutnya melakukan uji asumsi normalitas dan linearitas sebagai prasyarat untuk melakukan uji analisa parametric *pearson product moment correlation*. Hasil uji analisa data *Shapiro-wilk* yang dilakukan menunjukkan bahwa data *student engagement* terdistribusi secara normal ($\text{sig}=0,219$) dan data stress academic terdistribusi secara normal ($\text{sig}=0,829$) dan memenuhi prasyarat data terdistribusi normal yaitu $\text{sig}>0,05$. Selanjutnya uji linearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa data *student engagement* dengan stres akademik memiliki hubungan linear dengan skor *linearity* $\text{sig}<0,05$. Hasil uji linearitas telah memenuhi prasyarat uji linearitas yaitu nilai *linearity* memiliki $\text{sig}<0,05$. Hasil uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal dan memiliki hubungan linear sehingga uji analisa parametric *pearson product moment correlation* dapat dilakukan. Berikut Tabel uji asumsi yang telah dilakukan.

Tabel 5. Uji Normalitas Shapiro-wilk

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Student Engagement	0,219	Terdistribusi Normal
Stress Akademik	0,829	Terdistribusi Normal

Tabel 6. Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Student Engagement - Stress Akademik	0,001	Linear

Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan uji Analisa *Pearson product moment correlation* untuk mengukur kekuatan hubungan antara *student engagement* dengan stres akademik. Berikut hasil uji analisa korelasi *pearson product moment* yang dilakukan.

Tabel 7. Uji Korelasi Pearson

Variabel	Pearson's r	Signifikansi
<i>Student Engagement - Stress Akademik</i>	-0,334	<.001

Hasil analisa data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *student engagement* dan stres akademik ($r=-0,334$, $p<.001$). Hasil ini menandakan bahwa ada arah hubungan negatif antara *student engagement* dengan stres akademik sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkatan *student engagement* yang dimiliki siswa, maka akan semakin rendah tingkatan stres akademik yang dia miliki.

Tabel 8. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.334 ^a	0,111	0,105	5,745

Selanjutnya ditentukan sumbangan efektif yang diberikan *student engagement* kepada stres akademik. Nilai *R Square* menunjukkan skor 0,111 sehingga dapat ditentukan bahwa *student engagement* memberikan sumbangan efektif sebesar 11,1% kepada stres akademik dari sampel penelitian. Adapun sebanyak 88,9% fenomena stres akademik dijelaskan oleh variabel yang berada diluar *student engagement*. Hasil ini membuktikan hipotesa penelitian terbukti benar sehingga hipotesa penelitian dapat diterima.

Pembahasan

Hasil analisa data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dengan stres akademik ($r=-0,334$, $p<.001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan *student engagement* maka akan semakin rendah tingkata stres akademik yang dimiliki oleh seorang siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Kusyanti (2021) oleh yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dan stres akademik dengan nilai korelasi $r=-0,39$. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Awal dan

Kusdiyanti (2023) yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara stress akademik dengan student engagement dengan koefisien korelasi $r=-0,346$.

Selanjutnya berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *stress akademik* ditinjau dari jenis kelamin ($p=0,066$) namun terdapat perbedaan yang signifikan jika ditinjau dari tingkatan kelas ($p=0,045$). Adapun analisa selanjutnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada tingkatan student engagement ditinjau dari tingkatan kelas ($p=0,362$) dan jenis kelamin ($p=0,371$). Adapun ditemukan pula bahwa *cognitive engagement* memberikan sumbangan kepada tingkatan *student engagement* yang lebih besar jika dibandingkan dengan *emotional* dan *behavioral engagement*.

Groccia (2018) dalam artikel penelitiannya menjelaskan bahwa siswa yang terlibat didalam kelasnya akan memunculkan beberapa hasil positif seperti diantaranya kepuasan, ketahanan, prestasi akademik, dan keterlibatan social didalam lingkungan. Hal ini menandakan bahwa dengan meningkatkan keterlibatan atau *engagement* siswa didalam kelas, maka akan ada kecenderungan bahwa dia akan lebih tahan untuk menghadapi beberapa stressor yang muncul ketika dia menjalani kehidupan sekolah dan fokus pada materi yang diberikan. Taylor dan Parsons (2011) menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat meningkatkan *engagement* dari siswa adalah dengan adanya interaksi yang berkualitas antara guru dan siswa, selanjutnya adanya eksplorasi dengan membebaskan siswa untuk menjelajahi permasalahan yang ditemukan dalam pelajaran, lalu relevansi yaitu penerapan materi sekolah yang dapat diterapkan dalam kehidupan, lalu integrasi multimedia dan teknologi untuk memperluas cakupan pembelajaran siswa dan tidak hanya sebatas buku saja. Keadaan-keadaan tersebut akan menyebabkan kelas menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, sehingga selanjutnya dapat menghindarkan siswa dari perasaan jenuh dan letih di kelas Karena suasana pembelajaran yang tidak menarik.

Nurrahma, Khoirunisa, dan Khoiriyah (2021) menjelaskan bahwa determinasi diri, sebagai kemampuan seseorang untuk memahami motivasi dan kebutuhan psikologis yang dimiliki memberikan efek moderasi antara *student engagement* dan stress akademik. Meningkatnya determinasi diri seseorang menyebabkan meningkatnya *student engagement* yang selanjutnya menurunkan stress akademik dari siswa tersebut. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2022) menunjukkan bahwa *mindfulness* dapat menjadi moderasi hubungan antara *student engagement* dengan stress akademik karena dengan meningkatnya *mindfulness* siswa maka *student engagement* siswa akan semakin meningkat, dan sekaligus menurunkan tingkatan stress akademik yang dimiliki siswa tersebut.

Fredrick et al (dalam Sari, 2018) menjelaskan bahwa aspek-aspek dari *student engagement* diantaranya adalah *behavioural engagement* seperti ketahanan, perhatian, berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan, lalu selanjutnya *emotional engagement* reaksi afektif yang muncul ketika didalam kelas, dan yang terakhir adalah *cognitive engagement* yaitu adanya regulasi diri dan strategi untuk belajar. Aspek-aspek dari *student engagement* dapat meningkatkan *well-being* dari siswa tersebut ketika didalam kelas, yang selanjutnya

akan menghindarkan siswa tersebut dari perasaan stress ketika berada didalam kelas (Kahu & Nelson, 2018).

Sebanyak 88,9% dari fenomena stress akademik dijelaskan oleh variabel yang berada diluar student engagement. Adapun Faktor-Faktor lain yang dapat menjelaskan fenomena stress akademik pada siswa sekolah dasar diantaranya adalah kepuasan hidup, *locus of control*, dan gender (Karaman et al., 2019). Selanjutnya kecerdasan emosional juga ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap stress akademik dari siswa (Kauts, 2016). Aktivitas fisik dan juga kualitas tidur juga memiliki hubungan negatif dan dapat mempengaruhi stress akademik dari individu (Zhu et al., 2021). Beberapa keterbatasan dari penelitian ini diantaranya adalah penggunaan survei online sehingga memiliki kemungkinan terjadinya bias penelitian. Selanjutnya peneliti hanya mengangkat 1 variabel yaitu stress akademik untuk menjelaskan fenomena *student engagement* sehingga masih banyak variabel yang lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena *student engagement* pada Anak Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Hasil uji penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dan stres akademik. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin tinggi tingkatan *student engagement* dari siswa saat menjalani sekolah, maka akan semakin rendah tingkatan stres akademik yang akan dia rasakan ketika bersekolah. Adapun *student engagement* memberikan sumbangan efektif sebanyak 11,1% fenomena stress akademik sedangkan sebanyak 88,9% fenomena stress akademik dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel *student engagement*.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yaitu untuk mendorong pihak-pihak terdekat dari siswa seperti guru, dan orang tua untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik bagi siswa baik didalam kelas ataupun diluar kelas. Suasana pembelajaran yang nyaman dan menarik ini selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam bersekolah, sekaligus pula menurunkan tingkat stres akademik yang dihadapi. Sekolah dapat memberikan solusi berupa pemberian pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan dalam mengajar dan adapun orang tua dapat memberikan solusi dengan secara aktif ikut terlibat dalam proses belajar anaknya disekolah ketika sekolah memerlukan koordinasi dengan orang tua. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lanjut variable psikologi Pendidikan *student engagement* dan stres akademik pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi awal untuk penelitian lebih lanjut untuk topic terkait pada masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan seluruh jajaran pengurus sekolah SDN Wonoplintahan 2 yang telah mengijinkan saya untuk melakukan

penelitian di sekolah. Selanjutnya saya mengucapkan kepada wali murid dan anak-anak siswa SDN Wonoplintahan yang telah bersedia untuk menjadi bagian dari penelitian saya.

Daftar Pustaka

- Abdollahi, A., Panahipour, S., Akhavan Tafti, M., & Allen, K. A. (2020). Academic hardiness as a mediator for the relationship between school belonging and academic stress. *Psychology in the Schools*, 57(5), 823-832. <https://doi.org/10.1002/pits.22339>
- Adil, A., Ameer, S., & Ghayas, S. (2019). Mediating role of flow and study engagement between academic psychological capital and perceived academic stress among university students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 17(2), 12-18.
- Amri, S. R. (2020). Pengaruh motivasi belajar terhadap stress akademik siswa kelas XI MAN 1 Medan dan implikasinya dalam bimbingan konseling (Master's thesis). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Ariani, L. (2019). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, Banjarmasin, 103-110.
- Awal, F. N., & Kusdiyati, S. (2023). Pengaruh stres akademik terhadap online student engagement pada mahasiswa di Jawa Barat. *Bandung Conference Series: Psychological Science*, 3(1), 623-630. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.6679>
- Bedewy, D., & Gabriel, A. (2015). Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The perception of academic stress scale. *Health Psychology Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2055102915596714>
- Blashill, M. M. (2016). Academic stress and working memory in elementary school students.
- Fatmawati, I., Djamas, N., & Rahmadani, A. (2021). Pengaruh pendampingan ibu pekerja harian lepas terhadap tingkat stres akademik pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 12-19. <https://doi.org/10.30998/fjik.v8i1.8639%0AArticle>
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Groccia, J. E. (2018). What is student engagement? *New Directions for Teaching and Learning*, 2018(154), 11-20. <https://doi.org/10.1002/tl.20287>
- Hidayah, F. N. (2022). Hubungan mindfulness dan student engagement pada mahasiswa. *Acta Psychologica*, 4(1), 1-10. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Kahu, E. R., & Nelson, K. (2018). Student engagement in the educational interface: Understanding the mechanisms of student success. *Higher Education Research & Development*, 37(1), 58-71.
- Karaman, M. A., Lerma, E., Vela, J. C., & Watson, J. C. (2019). Predictors of academic stress among college students. *Journal of College Counseling*, 22(1), 41-55. <https://doi.org/10.1002/jocc.12113>

- Kauts, D. S. (2016). Emotional intelligence and academic stress among college students. *Educational Quest: An International Journal of Education and Applied Social Science*, 7(3), 149. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00036.2>
- Kitta, S. K. (2022). Pengaruh gender-role identity dan gender role attitudes terhadap stres akademik dan student engagement pada sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) mahasiswa di Kabupaten Banggai (Undergraduate thesis). Universitas Hasanuddin.
- Kusyanti, R. N. T. (2021). Hubungan antara stres akademik dan student engagement siswa SMA pada masa pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 315-320. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.276>
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada anak sekolah dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 185-196. Retrieved from <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/297>
- Lubis, R. N. (2021). Pengertian pendidikan. Kemendikbud.go.id. Retrieved from <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>. Accessed: June 12, 2023.
- Mahmudah, H., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara kelekatan anak-orang tua dengan stres akademik pada siswa SD N Sronдол Wetan 02 Semarang dengan sistem pembelajaran full day school. *Empati*, 7(4), 33-42.
- Manikandan, K., & Neethu, A. T. (2018). Student engagement in relation to academic stress and self-efficacy. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 6(1), 775-784.
- Miranti, F. C., Suwarni, E., & Rahmawati, Y. M. (2021). Pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap student engagement pada siswa remaja di SMK XYZ.
- Misra, R., & Castillo, L. G. (2004). Academic stress among college students: Comparison of American and international students. *International Journal of Stress Management*, 11(2), 132.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi deskriptif student engagement pada siswa kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 244-251.
- Nurrahma, A., Khoirunisa, Y. N., & Khoiriyah, Z. (2021). Hubungan stres akademik dengan online student engagement pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Risenologi*, 61, 22.
- Oktavia, W. K., Fitroh, R., Wulandari, H., & Feliana, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 142-149.
- Oppenheimer, L. (1991). The self, the self-concept, and self-understanding: A review of 'Self-Understanding in Childhood and Adolescence' by William Damon and Daniel Hart. *JSTOR*.
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat stres pada siswa-siswi sekolah dasar dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 18-29.
- Rohana, S. (2017). Bermain musik angklung untuk menurunkan stres akademik pada anak sekolah dasar. University of Muhammadiyah Malang.

- Santrock, J. W. (2012). *Lifespan Development Perkembangan Masa Hidup*.
- Sari, A. (2018). Hubungan antara stres akademik dan student engagement pada siswa sekolah dasar (Undergraduate thesis). Universitas Islam Indonesia. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7440/SKRIPSI%20-%20Anindya%20Sari%20Khairinnisa%2814320082%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sarita, S. (2015). Academic stress among students: Role and responsibilities of parents. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 385-388.
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa sekolah dasar di masa pandemi Covid-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49-64. Retrieved from <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/sittah/article/view/2915>
- Skinner, E. A., Pitzer, J. R., & Steele, J. S. (2016). Can student engagement serve as a motivational resource for academic coping, persistence, and learning during late elementary and early middle school? *Developmental Psychology*, 52, 2099-2117. <https://doi.org/10.1037/dev0000232>
- Skinner, E. A., Wellborn, J. G., & Connell, J. P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: A process model of perceived control and children's engagement and achievement in school. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 22-32. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.22>
- Sotardi, V. A. (2016). Understanding student stress and coping in elementary school: A mixed-method, longitudinal study. *Psychology in the Schools*. <https://doi.org/10.1002/pits.21983>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sujadi, E. (2021). Stres akademik dan motivasi belajar mahasiswa mengikuti pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1), 29-41.
- Taylor, L., & Parsons, J. (2011). Improving student engagement. *Current Issues in Education*, 14(1).
- Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. *Higher Education Academy*. Retrieved from http://americandemocracy.illinoisstate.edu/documents/democratic-engagement-white-paper-2_13_09.pdf
- Wistarini, N. N. I. P., & Marheni, A. (2019). Peran dukungan sosial keluarga dan efikasi diri terhadap stres akademik mahasiswa baru fakultas kedokteran Universitas Udayana angkatan 2018. *Jurnal Psikologi Udayana: Edisi Khusus Psikologi Pendidikan*, 000, 164-173.
- Wulansuci, G. (2021). Stres akademik anak usia dini: Pembelajaran calistung vs. tuntutan kinerja guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79-86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Zhu, X., Haegele, J. A., Liu, H., & Yu, F. (2021). Academic stress, physical activity, sleep, and mental health among Chinese adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147257>

Zwagery, R. V., Leza, N. M., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Mangkurat, U. L. (2021). Hubungan hardiness dengan student engagement pada siswa SMP Negeri 1 Banjarbaru.